

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada Eksplorasi Aspek Etnomatematika pada Masjid Raya Darussalam Palangkaraya, memperlihatkan bahawa masjid ini merupakan representasi penting dari keberagaman budaya, keislaman dan konsep matematika di Kalimantan Tengah.

1. Masjid Raya Darussalam Palangkaraya dibangun oleh masyarakat, pemerintah daerah, dan para tokoh agama setempat pada tahun 1985. Yayasan Muslim Amal Bakti Pancasila memberikan dana sebesar 200 juta rupiah untuk memulai proyek ini. Gubernur Gatot Amrih meletakkan batu pertama sebagai tanda awal pembangunan. Atas dasar iman, Islam, dan Ihsan, serta elemen budaya Jawa, atap limasan bertingkat tiga digunakan dalam desain awal masjid. Pada Tahun 2007 diketahui adanya penyimpangan arah kiblat yang kemudian memicu penyesuaian arah kiblat serta wacana pembangunan masjid baru. Setelah melalui proses musyawarah, diputuskan bahwa bangunan lama tidak dibongkar, melainkan difungsikan sebagai aula serbaguna. Pembangunan masjid baru dimulai pada tahun 2011 sampai 2015 dengan mengusung arsitektur yang memadukan budaya dayak dan nilai-nilai Islam.
2. Masjid Raya Darussalam Palangkaraya mencerminkan perpaduan nilai keislaman dan budaya lokal Kalimantan Tengah. Bangunan lamanya menggambarkan kesederhanaan dan semangat kebersamaan, dengan atap tumpang tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Meski tak lagi difungsikan sebagai tempat ibadah utama, bangunan ini tetap dimanfaatkan

secara produktif sebagai ruang kegiatan umat. Sementara itu, bangunan baru hadir dengan arsitektur yang lebih megah, menggabungkan unsur Islam modern dengan identitas budaya Dayak. Ornamen Telawang, motif daun kelakai dalam kaligrafi, serta kubah dan menara yang sarat simbol spiritual, memperkuat makna masjid sebagai pusat ibadah, budaya, dan pembelajaran. Filosofi yang diusung menjadikan masjid ini tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga simbol keharmonisan dan keberagaman yang hidup di tengah masyarakat.

3. Masjid ini mencerminkan berbagai konsep dasar matematika yang tertuang dalam bentuk arsitektur dan ornamen bangunannya. Konsep matematika seperti garis, sudut, bangun datar, bangun ruang, transformasi geometri dan kesebangunan tampak jelas pada bangunan masjid ini. Melalui eksplorasi, dapat dikatakan bangunan Masjid Raya Darussalam Palangkaraya dapat dihubungkan dengan konsep-konsep budaya dan matematika sehingga dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana matematika dan budaya dapat saling berinteraksi satu sama lain.

#### **B. Saran.**

1. Untuk masyarakat diharapkan dapat menyadari bahwa matematika memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.
2. Untuk dunia pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual untuk mengajar matematika berbasis budaya lokal disekolah, khususnya wilayah Kalimantan.
3. Untuk Pihak pengelola Masjid diharapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur budaya lokal sebagai bentuk pelestarian nilai

budaya dan memberikan pendidikan kepada masyarakat.

4. Pemerintah daerah harus mendukung pelestarian dan pengembangan masjid ini agar tidak hanya sebagai tempat ibadah saja tetapi juga laboratorium keislaman, budaya dan pendidikan.
5. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup penelitian mereka ke aspek etnomatematika lainnya, seperti logika, numersi, atau statistik yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan pendidikan di masjid.